

**Paradoks Peminatan Bahasa Arab: Analisis Distribusi Mahasiswa Baru
Program Studi Bahasa dan Sastra Arab di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
Mandailing Natal**

**The Paradox of Arabic Language Interest: An Analysis of The Distribution of
New Students in The Arabic Language and Literature Study Program at State
Islamic University of Mandailing Natal**

Rani Ismil Hakim

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

Corresponding E-mail: raniismilhakim@stain-madina.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.51214/jicalls.v3i2.2283>

Abstract

The Arabic Language and Literature study program (BSA) holds a strategic position in developing linguistic, literary, and religious competencies, yet its enrollment does not always reflect its importance. This study analyzes the distribution of new students at State Islamic University of Mandailing Natal across 20 study programs, determines the BSA program's position within that distribution, and proposes directions for further research into factors that may explain its low enrollment. A descriptive quantitative approach was applied using population data, namely all 707 new students recorded across the 20 programs, without a sampling procedure. The analysis involved frequency distribution, percentage calculation, ranking, and inter-program comparison. The results show that BSA enrolled only 4 students (0.57%) of all new students, the lowest among the 20 programs. Arabic Language Education enrolled 11 students (1.56%), so the two programs directly oriented toward Arabic together accounted for 15 students (2.12%) of the total intake. In contrast, the Islamic Elementary Teacher Education program had the largest enrollment, with 187 students (26.45%). These findings reveal a stark gap in student distribution between BSA and other programs in an environment with a strong tradition of Islamic education. This condition is identified as an "Arabic-language enrollment paradox" that still requires further empirical verification, since this study did not measure the strength of that Islamic tradition or psychological interest; the enrollment figures are therefore interpreted as registration-based preference rather than a direct measure of interest. This evidence does not yet explain the causes of the low enrollment but provides an empirical basis for further research examining perceptions of Arabic, career prospects, family and social influence, program information, program image, and promotional strategy. The study recommends a data-based evaluation of BSA's academic branding, publicizing graduates' career prospects, promotion based on student and alumni experience, and further survey- and interview-based research.

Keywords: Arabic Language and Literature; Enrollment Paradox; New-student Distribution; Study Program Choice.

Abstrak

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab (BSA) memiliki posisi strategis dalam pengembangan kompetensi kebahasaan, kesastraan, dan keislaman, tetapi keberadaannya tidak selalu berbanding lurus dengan jumlah mahasiswa yang memilihnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

distribusi mahasiswa baru Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal pada 20 program studi, menentukan posisi Program Studi BSA dalam distribusi tersebut, serta merumuskan arah kajian mengenai faktor-faktor yang berpotensi menjelaskan rendahnya jumlah mahasiswa BSA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data populasi, yaitu seluruh mahasiswa baru yang tercatat pada 20 program studi (707 orang), tanpa proses penarikan sampel. Analisis dilakukan melalui distribusi frekuensi, persentase, peringkat, dan perbandingan antarprogram studi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BSA hanya memiliki 4 mahasiswa (0,57%) dari keseluruhan mahasiswa baru, jumlah terendah di antara 20 program studi. Pendidikan Bahasa Arab memperoleh 11 mahasiswa (1,56%), sehingga dua program studi yang berorientasi langsung pada bahasa Arab menampung 15 mahasiswa (2,12%) dari total mahasiswa baru. Sebaliknya, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah memiliki jumlah mahasiswa terbanyak, yaitu 187 mahasiswa (26,45%). Temuan ini menunjukkan kesenjangan distribusi mahasiswa yang tajam antara BSA dan program studi lain di lingkungan yang memiliki tradisi pendidikan Islam yang kuat. Kondisi tersebut diidentifikasi sebagai indikasi paradoks peminatan bahasa Arab yang masih memerlukan pembuktian empiris lebih lanjut, mengingat penelitian ini belum mengukur kekuatan tradisi keislaman maupun minat secara psikologis. Oleh karena itu, jumlah mahasiswa dimaknai sebagai preferensi aktual yang tercermin dari data registrasi, bukan sebagai pengukuran minat itu sendiri. Data ini belum menjelaskan penyebab rendahnya jumlah mahasiswa, tetapi memberikan dasar empiris untuk mengkaji persepsi terhadap bahasa Arab, prospek karier, pengaruh keluarga dan lingkungan sosial, informasi program studi, citra prodi, serta strategi promosi dalam penelitian lanjutan. Penelitian ini merekomendasikan evaluasi berbasis data terhadap branding akademik BSA, publikasi prospek karier lulusan, promosi berbasis pengalaman mahasiswa dan alumni, serta penelitian lanjutan berbasis survei dan wawancara.

Kata Kunci: Bahasa dan Sastra Arab; Distribusi Mahasiswa Baru; Paradoks Peminatan; Pemilihan Program Studi.

PENDAHULUAN

Pemilihan program studi merupakan salah satu keputusan penting dalam perjalanan pendidikan seseorang. Keputusan tersebut tidak sekadar menentukan bidang ilmu yang akan dipelajari selama beberapa tahun, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan kompetensi, identitas akademik, jaringan sosial, dan orientasi karier setelah menyelesaikan pendidikan tinggi. Jumlah mahasiswa yang terdaftar pada suatu program studi dapat menjadi salah satu indikator awal untuk membaca kecenderungan pilihan calon mahasiswa, meskipun angka tersebut tidak dapat langsung disamakan dengan daya tarik atau minat, karena juga dapat dipengaruhi oleh kuota penerimaan, daya tampung, strategi promosi, dan kebijakan institusional lainnya.¹ Rendahnya jumlah mahasiswa pada suatu program studi tidak selalu menunjukkan rendahnya kualitas akademiknya, tetapi kondisi tersebut tetap perlu mendapat perhatian karena berkaitan dengan keberlanjutan program, efektivitas promosi, pengembangan sumber daya manusia, dan relevansi program studi dengan kebutuhan masyarakat.

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa keputusan memilih program studi merupakan proses yang kompleks.² Pilihan program studi dipengaruhi oleh berbagai faktor,

¹Mudhar Mudhar, Aisyah Aisyah, and Abdiyatul Hasanah, "Kesesuaian Minat Karier dan Keputusan Memilih Program Studi di Perguruan Tinggi," *PD ABKIN JATIM Open Journal System*4, no. 1 (2024): 109–115, <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v4i1.180>.

² Zyubhaida, "Analisis Minat Mahasiswa Lulusan Pendidikan Bahasa Arab Tahun Ajaran 2023/2024" (Repository Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2024).

antara lain minat, keluarga, kemampuan diri, kondisi finansial, peluang karier, budaya, dan teman sebaya; dalam penelitian mereka terhadap mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang, minat dan peluang karier muncul sebagai dua faktor yang paling dominan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa calon mahasiswa tidak hanya mempertimbangkan ketertarikan terhadap suatu bidang ilmu, tetapi juga memperhitungkan orientasi masa depan dan kemungkinan pengembangan karier. Penelitian juga memperlihatkan bahwa pemilihan program studi berkaitan dengan prospek kerja, motivasi diri, dan dukungan keluarga. Dengan demikian, pilihan pendidikan tinggi dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor internal (minat, kemampuan, bakat, keyakinan diri, cita-cita) dan faktor eksternal (orang tua, teman, lingkungan pendidikan, informasi program studi, reputasi perguruan tinggi, biaya, fasilitas, dan persepsi terhadap peluang kerja).³

Persoalan tersebut menjadi semakin menarik ketika ditempatkan dalam konteks Program Studi Bahasa dan Sastra Arab (BSA). Bahasa Arab memiliki posisi penting dalam pendidikan Islam di Indonesia karena berkaitan dengan Al-Qur'an, hadis, literatur keislaman, serta tradisi intelektual Islam. Pada saat yang sama, studi Bahasa dan Sastra Arab tidak terbatas pada kemampuan membaca teks keagamaan, karena bidang ini mencakup linguistik, penerjemahan, sastra, filologi, komunikasi, kajian budaya, dan berbagai kompetensi kebahasaan yang dapat dikembangkan untuk kebutuhan profesional. Perkembangan teknologi digital bahkan membuka ruang baru bagi mahasiswa BSA untuk mengembangkan kompetensi melalui penerjemahan digital, pengolahan bahasa, media, dan kecerdasan buatan. Akan tetapi, posisi strategis tersebut belum tentu menghasilkan tingkat peminatan yang tinggi. Penelitian mengenai minat terhadap Bahasa Arab menunjukkan bahwa ketertarikan peserta didik dipengaruhi oleh pengalaman belajar, motivasi, latar belakang pendidikan, persepsi terhadap kesulitan Bahasa Arab, dan kualitas pengalaman pembelajaran,⁴ dan persoalan ini masih relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan Indonesia. Jika program studi dengan posisi strategis semacam ini justru memiliki jumlah mahasiswa yang sangat rendah, kondisi tersebut menjadi persoalan penting untuk dikaji karena berpotensi memengaruhi keberlanjutan program, pengembangan keilmuan Bahasa Arab di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam, serta ketersediaan sumber daya manusia yang menguasai Bahasa Arab untuk kebutuhan keagamaan maupun profesional; inilah masalah utama yang ingin ditonjolkan dalam penelitian ini.⁵

³ Azzahra Putri Nabila, Evi Novitasari, I. S. Darmadi, M. A. Falahudin, S. Azizah, and J. T. Nugraha, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Memilih Program Studi," *Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional* 2, no. 1 (2025): 40–46, <https://doi.org/10.66341/complex.v2i1.53>; Taufik Nugroho, Nurhayati Aziza, and Sri Wulandari, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa dalam Memilih Program Studi di Perguruan Tinggi," *Journal Central Publisher* 1, no. 11 (2025): 1299–1305, <https://doi.org/10.60145/jcp.v1i11.243>.

⁴ S. R. Rukmana, A. A. Hasanuddin, Y. S. Baso, and H. Hasan, "Tren Penggunaan Teknologi AI (Artificial Intelligence) di Kalangan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab di Kota Makassar," *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* 5, no. 3 (2025): 28–44, <https://doi.org/10.12259/jsib.v5i03.46033>.

Tsalisa Miftah Nur Na'im, "Minat Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan terhadap Bahasa Arab," *Maliki Interdisciplinary Journal* 3, no. 5 (2025): 2246–2253.

⁵ Tsalisa Miftah Nur Na'im, "Minat Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan terhadap Bahasa Arab," *Maliki Interdisciplinary Journal* 3, no. 5 (2025): 2246–2253.

Persoalan tersebut memiliki relevansi khusus di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal. Sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam, STAIN Mandailing Natal berada dalam lingkungan sosial yang memiliki tradisi pendidikan Islam yang kuat, dengan jaringan madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam yang mengakar dalam masyarakat setempat. Secara teoretis, tradisi pendidikan Islam yang kuat—dengan Bahasa Arab sebagai bagian dari kurikulum pesantren dan madrasah—dapat diasumsikan menjadi lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya minat terhadap Bahasa Arab. Asumsi tersebut, bagaimanapun, belum tentu berlaku secara otomatis dan perlu diuji secara empiris; kekuatan tradisi keislaman di suatu wilayah tidak serta-merta berbanding lurus dengan pilihan program studi Bahasa dan Sastra Arab di jenjang perguruan tinggi. Data mahasiswa baru pada penelitian ini justru memperlihatkan fenomena yang tampak berlawanan dengan asumsi tersebut.

Berdasarkan data mahasiswa baru STAIN Mandailing Natal yang dianalisis dalam penelitian ini, terdapat 707 mahasiswa yang tersebar pada 20 program studi. Program Studi Bahasa dan Sastra Arab hanya memiliki 4 mahasiswa atau 0,57% dari keseluruhan mahasiswa baru, angka yang menempatkan BSA pada posisi terakhir. Bahkan jika digabungkan dengan Pendidikan Bahasa Arab yang memperoleh 11 mahasiswa (1,56%), kedua program studi yang secara langsung berfokus pada Bahasa Arab hanya menampung 15 mahasiswa atau 2,12% dari total mahasiswa baru. Sebaliknya, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah memiliki 187 mahasiswa (26,45%), Manajemen Bisnis Syariah 69 mahasiswa (9,76%), Pendidikan Agama Islam 64 mahasiswa (9,05%), dan Pendidikan Anak Usia Dini 62 mahasiswa (8,77%). Perbedaan tersebut menunjukkan kesenjangan distribusi mahasiswa yang cukup besar antarprogram studi.

Fenomena ini menarik karena rendahnya jumlah mahasiswa BSA tidak dapat secara sederhana dijelaskan sebagai rendahnya ketertarikan masyarakat terhadap bidang keagamaan, sebab sejumlah program studi dalam rumpun pendidikan Islam justru memiliki jumlah mahasiswa yang relatif tinggi. Oleh sebab itu, pertanyaan yang lebih tepat bukanlah apakah calon mahasiswa STAIN Mandailing Natal tertarik pada pendidikan keagamaan, melainkan mengapa pilihan mereka lebih banyak diarahkan pada program studi tertentu dibandingkan Bahasa dan Sastra Arab. Pertanyaan tersebut penting karena BSA memiliki karakteristik yang berbeda dari Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, atau Manajemen Bisnis Syariah. Sejumlah kemungkinan penjelasan dapat diajukan sebagai dugaan awal yang perlu diuji pada penelitian lanjutan, misalnya calon mahasiswa mempersepsikan Bahasa Arab sebagai bidang yang sulit, kurang mengetahui ruang lingkup keilmuan BSA, belum memahami prospek karier lulusannya, lebih familiar dengan program studi lain, atau strategi komunikasi dan promosi BSA belum menyampaikan keunggulan program studi secara efektif. Penelitian ini tidak menguji dugaan-dugaan tersebut secara langsung, melainkan memosisikannya sebagai agenda penelitian lanjutan yang dirumuskan berdasarkan kesenjangan data yang ditemukan.

Penelitian mengenai pemilihan program studi secara umum telah banyak dilakukan dan secara konsisten mengidentifikasi minat, keluarga, kemampuan diri, kondisi finansial,

peluang karier, budaya, dan teman sebaya sebagai faktor yang berpengaruh. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada rumpun ilmu umum atau teknik dan belum secara khusus menjelaskan mengapa suatu program studi Bahasa dan Sastra Arab dapat memiliki jumlah peminat yang jauh lebih rendah dibandingkan program studi lain dalam institusi yang sama. Di sisi lain, penelitian tentang Bahasa Arab lebih banyak berfokus pada pembelajaran, metode pengajaran, keterampilan berbahasa, motivasi belajar, dan penggunaan teknologi,⁶ sementara kajian mengenai keputusan calon mahasiswa dalam memilih atau tidak memilih BSA masih terbatas dan baru mulai muncul pada konteks perguruan tinggi tertentu.⁷ Dengan demikian, kesenjangan literatur yang teridentifikasi bukan pada ketiadaan penelitian mengenai pemilihan program studi maupun penelitian mengenai Bahasa Arab, melainkan pada minimnya penelitian yang secara spesifik memetakan posisi kuantitatif BSA dibandingkan program studi lain dalam satu institusi perguruan tinggi keagamaan Islam sebagai pijakan awal sebelum menelusuri faktor penyebabnya.⁸ Selain itu, penelitian mengenai BSA di perguruan tinggi lain—misalnya yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap kesulitan Bahasa Arab, keterbatasan pengetahuan mengenai program studi, dan rendahnya keyakinan diri dapat menjadi alasan seseorang tidak memilih BSA—belum tentu dapat digeneralisasikan pada konteks STAIN Mandailing Natal, karena kondisi sosial, budaya, tradisi pendidikan Islam, dan karakteristik sekolah asal dapat berbeda antardaerah. Di sinilah letak kesenjangan penelitian ini: alih-alih langsung mengasumsikan penyebab rendahnya jumlah mahasiswa, penelitian ini terlebih dahulu memetakan besarnya kesenjangan distribusi berdasarkan data institusional aktual, agar pembahasan mengenai rendahnya jumlah mahasiswa tidak dibangun berdasarkan asumsi semata.

Kebaruan penelitian ini terletak pada dua aspek. Pertama, penelitian menggunakan data aktual mahasiswa baru STAIN Mandailing Natal untuk menunjukkan posisi relatif BSA dibandingkan 19 program studi lainnya secara komparatif dalam satu perguruan tinggi—

⁶ Irma Yulia Basri, Mohammad Giatman, Nurhasan Syah, and Eni Elfina, "Analysis of Student Decision Factors in Choosing a Study Program," *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 8, no. 2 (2024): 140–154.

⁷ M. I. Miolo, Damhuri, M. A. Fitrah, and D. A. Amrain, "Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab bagi Mahasiswa Pemula: Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ADDIE," *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 13, no. 2 (2024): 636–656, <https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.2.636-656.2024>; Nurfadhillah Syahbaniatiningrum, Anwar Abd. Rahman, Mohamad Harjum, Muhammad Yusuf, Abd. Fattah, Nurkhalis A. Gaffar, and Baso Pallawagau, "Implementasi Metode Mubasyarah untuk Pembelajaran Bahasa Arab yang Aplikatif," *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 29–38; S. R. Rukmana, A. A. Hasanuddin, Y. S. Baso, and H. Hasan, "Tren Penggunaan Teknologi AI (Artificial Intelligence) di Kalangan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab di Kota Makassar," *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* 5, no. 3 (2025): 28–44, <https://doi.org/10.12259/jsib.v5i03.46033>; Z. A. S. Nur and K. Hikmah, "Students' Interest in Learning Arabic through Turjuman Al-Qur'an," *Indonesian Journal of Islamic Studies* 13, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i4.1788>.

⁸ Y. Yunita, "Persepsi Mahasiswa dalam Pemilihan Prodi Bahasa Arab," *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.30997/tjpb.v1i2.2796>; A. H. Ramadhan, G. Ramadhan, P. Alindra, C. S. Saladin, and N. Rifaron, "Fokus Kajian pada Hasil Belajar Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 7418–7429, <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25677>.

sesuatu yang belum banyak dilakukan pada level program studi Bahasa Arab. Kedua, penelitian ini mengembangkan konsep "paradoks peminatan Bahasa Arab", yaitu kondisi ketika Bahasa Arab memiliki kedekatan kultural-institusional dengan tradisi pendidikan Islam masyarakat, tetapi program studi yang secara khusus mengembangkan Bahasa dan Sastra Arab justru memperoleh jumlah mahasiswa yang sangat kecil; konsep ini diajukan sebagai fenomena yang teridentifikasi dari data dan masih memerlukan pembuktian empiris lebih lanjut, bukan sebagai hubungan sebab-akibat yang telah terbukti. Penelitian ini juga secara sengaja tidak menyamakan rendahnya jumlah mahasiswa dengan rendahnya kualitas program studi; jumlah mahasiswa diposisikan sebagai indikator awal preferensi aktual yang membutuhkan penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi faktor penyebabnya secara empiris.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis distribusi mahasiswa baru STAIN Mandailing Natal pada 20 program studi, (2) menentukan posisi Program Studi Bahasa dan Sastra Arab dalam distribusi tersebut, dan (3) merumuskan arah kajian mengenai faktor-faktor yang perlu diteliti untuk menjelaskan rendahnya jumlah mahasiswa tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi bagi pengelola Program Studi BSA dan institusi dalam merancang strategi peningkatan daya tarik program studi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data penelitian berupa data sekunder jumlah mahasiswa baru STAIN Mandailing Natal tahun akademik 2024–2025, yang diperoleh dari Bagian Akademik dan Panitia PMB STAIN Mandailing Natal, tersebar pada 20 program studi, terdiri atas nama program studi dan jumlah mahasiswa baru pada masing-masing program studi. Jumlah keseluruhan mahasiswa baru adalah 707 orang. Karena data yang digunakan mencakup seluruh mahasiswa baru yang tercatat pada 20 program studi tersebut, penelitian ini menggunakan seluruh unit observasi yang tersedia pada tingkat institusi (data populasi), tanpa melalui proses penarikan sampel; dengan demikian, tidak dilakukan teknik sampling pada tahap analisis distribusi mahasiswa.⁹

Analisis data dilakukan melalui empat tahap: (1) menghitung jumlah mahasiswa pada setiap program studi; (2) menghitung persentase mahasiswa setiap program studi terhadap keseluruhan mahasiswa baru; (3) menyusun peringkat program studi berdasarkan jumlah mahasiswa; dan (4) melakukan interpretasi komparatif terhadap posisi Program Studi Bahasa dan Sastra Arab. Persentase dihitung menggunakan rumus berikut:

$$P = (n/N) \times 100\%$$

dengan P adalah persentase mahasiswa pada suatu program studi, n adalah jumlah mahasiswa pada program studi tersebut, dan N adalah jumlah keseluruhan mahasiswa baru.

Data yang disajikan pada tahap ini bersifat deskriptif dan belum dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat. Untuk mengarahkan penelitian lanjutan yang dapat

⁹ Bagian Akademik dan Panitia PMB STAIN Mandailing Natal, "Data Mahasiswa Baru Tahun Akademik 2024–2025" (data internal, tidak diterbitkan).

menjelaskan faktor penyebab rendahnya jumlah mahasiswa BSA secara empiris, penelitian ini menyusun rancangan instrumen (angket skala Likert dan pedoman wawancara) yang mencakup delapan dugaan faktor: minat pribadi, persepsi terhadap Bahasa Arab, persepsi terhadap ruang lingkup BSA, prospek pekerjaan, pengaruh orang tua, pengaruh guru/pesantren, informasi dan promosi, serta citra program studi (rincian butir instrumen disajikan pada Lampiran). Perlu ditegaskan bahwa instrumen tersebut merupakan rancangan untuk penelitian lanjutan dan belum digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, sehingga tidak menghasilkan data atau kesimpulan apa pun dalam artikel ini; delapan faktor tersebut diposisikan semata-mata sebagai arah penelitian berikutnya, bukan sebagai temuan.

PEMBAHASAN

Distribusi Mahasiswa Baru pada 20 Program Studi

Berdasarkan data mahasiswa baru STAIN Mandailing Natal, terdapat 707 mahasiswa yang tersebar di 20 program studi, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Mahasiswa Baru STAIN Mandailing Natal pada 20 Program Studi

No.	Program Studi	Jumlah	Persentase
1	Bahasa dan Sastra Arab	4	0,57%
2	Pendidikan Bahasa Arab	11	1,56%
3	Manajemen Dakwah	11	1,56%
4	Komunikasi dan Penyiaran Islam	7	0,99%
5	Ilmu Hadis	5	0,71%
6	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	15	2,12%
7	Tadris Biologi	26	3,68%
8	Tadris IPA	27	3,82%
9	Tadris Matematika	23	3,25%
10	Tadris Bahasa Inggris	30	4,24%
11	Manajemen Pendidikan Islam	37	5,23%
12	Pendidikan Anak Usia Dini	62	8,77%
13	Pendidikan Agama Islam	64	9,05%
14	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	187	26,45%
15	Hukum Pidana Islam	24	3,39%
16	Hukum Keluarga Islam	35	4,95%
17	Hukum Ekonomi Syariah	32	4,53%
18	Perbankan Syariah	15	2,12%

No.	Program Studi	Jumlah	Persentase
19	Ekonomi Syariah	23	3,25%
20	Manajemen Bisnis Syariah	69	9,76%
Total		707	100%

(Sumber: Data mahasiswa baru STAIN Mandailing Natal, diolah peneliti)

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa distribusi mahasiswa belum merata dan terdapat perbedaan yang sangat besar antara program studi dengan jumlah mahasiswa tertinggi dan terendah. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah menempati posisi pertama dengan 187 mahasiswa (26,45%), sedangkan Bahasa dan Sastra Arab berada pada posisi terakhir dengan hanya 4 mahasiswa (0,57%). Istilah "distribusi mahasiswa" pada bagian ini merujuk pada jumlah dan proporsi mahasiswa yang terdaftar pada masing-masing program studi, dan perlu dibedakan dari istilah "peminatan", yang mengandaikan pengukuran minat secara psikologis dan tidak menjadi bagian dari data penelitian ini.

Posisi Program Studi Bahasa dan Sastra Arab

Bahasa dan Sastra Arab merupakan program studi dengan jumlah mahasiswa paling rendah di antara 20 program studi, dengan proporsi 0,57% dari keseluruhan mahasiswa baru. Angka tersebut memiliki arti penting secara institusional: dari setiap 100 mahasiswa baru STAIN Mandailing Natal, rata-rata hanya sekitar satu orang yang memilih BSA. Jumlah tersebut bahkan lebih rendah dibandingkan dengan Ilmu Hadis (5 mahasiswa) dan Komunikasi dan Penyiaran Islam (7 mahasiswa). Jika dibandingkan dengan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) yang memperoleh 11 mahasiswa, jumlah mahasiswa BSA hanya sekitar 36,4% dari jumlah mahasiswa PBA. Lebih jauh, jika kedua program studi yang secara langsung berorientasi pada Bahasa Arab digabungkan, jumlahnya hanya 15 mahasiswa atau 2,12% dari keseluruhan mahasiswa baru. Dengan demikian, rendahnya jumlah mahasiswa tidak hanya terlihat pada BSA secara individual, tetapi juga pada relatif kecilnya proporsi mahasiswa yang memilih program studi yang berfokus langsung pada Bahasa Arab.

Program Studi dengan Jumlah Mahasiswa Tertinggi

Program studi dengan jumlah mahasiswa terbesar adalah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (187 mahasiswa; 26,45%), diikuti Manajemen Bisnis Syariah (69 mahasiswa; 9,76%), Pendidikan Agama Islam (64 mahasiswa; 9,05%), dan Pendidikan Anak Usia Dini (62 mahasiswa; 8,77%). Temuan ini memperlihatkan bahwa calon mahasiswa STAIN Mandailing Natal memiliki kecenderungan pilihan yang relatif kuat terhadap program studi yang berhubungan dengan pendidikan dasar, pendidikan agama, dan manajemen bisnis, sejalan dengan temuan bahwa peluang karier dan kejelasan profesi lulusan menjadi pertimbangan dominan calon mahasiswa dalam memilih program studi. Fenomena tersebut penting sebagai pembanding karena menunjukkan bahwa rendahnya jumlah mahasiswa BSA tidak dapat dijelaskan hanya dengan mengatakan bahwa mahasiswa baru kurang tertarik

terhadap bidang keislaman; sebaliknya, mahasiswa tetap memilih sejumlah program studi keislaman dalam jumlah yang cukup besar.¹⁰

Rendahnya Jumlah Mahasiswa BSA sebagai Indikasi Preferensi Aktual, Bukan Kesimpulan Kausal

Data 707 mahasiswa menunjukkan bahwa BSA memiliki posisi yang sangat rendah dalam struktur distribusi mahasiswa. Namun, data administratif mengenai jumlah mahasiswa baru merupakan indikator pilihan/registrasi aktual, bukan pengukuran psikologis terhadap minat. Minat secara psikologis perlu diukur melalui instrumen yang menilai ketertarikan, perhatian, keinginan, motivasi, dan kecenderungan seseorang terhadap suatu objek. Oleh karena itu, penelitian ini lebih tepat memaknai angka 4 mahasiswa sebagai indikasi bahwa distribusi mahasiswa baru terkonsentrasi sangat rendah pada BSA, atau sebagai preferensi aktual yang tercermin dari data registrasi, bukan sebagai pengukuran minat itu sendiri. Kesimpulan mengenai penyebab kondisi tersebut harus diperoleh melalui penelitian lanjutan yang secara langsung mengukur persepsi dan minat calon mahasiswa. Pendekatan ini penting agar artikel tidak melakukan overclaim terhadap data. Secara teoretis, perbedaan antara data perilaku aktual (registrasi pada suatu program studi) dan konstruk psikologis yang mendasarinya (minat) juga ditegaskan dalam teori perilaku terencana, yang menempatkan perilaku nyata sebagai hasil dari intensi yang dibentuk oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan; dengan kerangka ini, angka 4 mahasiswa BSA lebih tepat dibaca sebagai luaran perilaku yang dipengaruhi banyak faktor, bukan sebagai representasi langsung dari sikap atau intensi calon mahasiswa terhadap Bahasa Arab.¹¹

Kesenjangan antara BSA dan Program Studi Lain

Kesenjangan distribusi mahasiswa terlihat sangat jelas jika BSA dibandingkan dengan PGMI: jumlah mahasiswa PGMI (187 orang) sekitar 46,75 kali jumlah mahasiswa BSA (4 orang). Penggabungan angka BSA dan PBA pada bagian sebelumnya dilakukan semata-mata untuk menggambarkan proporsi total mahasiswa baru yang memilih program studi yang secara eksplisit berorientasi pada Bahasa Arab dalam nomenklaturanya, bukan untuk menyamakan orientasi akademik dan profil lulusan kedua program studi tersebut, yang pada dasarnya berbeda—BSA berorientasi pada kompetensi kebahasaan, kesastraan, dan keilmuan Arab secara luas, sedangkan PBA berorientasi pada pembentukan calon pendidik Bahasa Arab. Perbandingan angka antarprogram studi menunjukkan adanya faktor tertentu yang membuat program studi tertentu jauh lebih menarik bagi calon mahasiswa, salah

¹⁰ Irma Yulia Basri, Mohammad Giatman, Nurhasan Syah, and Eni Elfina, "Analysis of Student Decision Factors in Choosing a Study Program," *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 8, no. 2 (2024): 140–154, <https://doi.org/10.21831/jk.v7i2.62110>; Azzahra Putri Nabila, Evi Novitasari, I. S. Darmadi, M. A. Falahudin, S. Azizah, and J. T. Nugraha, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Memilih Program Studi," *Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional* 2, no. 1 (2025): 40–46, <https://doi.org/10.66341/complex.v2i1.53>.

¹¹ I. Ajzen, "The Theory of Planned Behavior," *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, no. 2 (1991): 179–211, [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T).

satunya kemungkinan persepsi terhadap prospek pekerjaan, sebagaimana peluang karier ditemukan menjadi salah satu faktor dominan dalam pemilihan program studi pada konteks lain. Kemungkinan tersebut belum dapat dipastikan berlaku pada konteks BSA di STAIN Mandailing Natal karena penelitian ini tidak mengumpulkan data mengenai persepsi calon mahasiswa terhadap prospek kerja; oleh karena itu, dugaan ini ditegaskan sebagai hipotesis dan agenda penelitian lanjutan, bukan sebagai penjelasan langsung atas kesenjangan jumlah mahasiswa.¹² Selain prospek karier, sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa citra institusi dan citra program studi turut memengaruhi keputusan calon mahasiswa dalam memilih tempat kuliah, sehingga kesenjangan jumlah mahasiswa antara BSA dan program studi lain berpotensi pula berkaitan dengan perbedaan citra yang melekat pada masing-masing program studi di benak calon mahasiswa, bukan semata-mata perbedaan objektif dalam kualitas akademik.¹³ Pertanyaan penelitian berikutnya perlu diarahkan pada persepsi calon mahasiswa: apakah mereka menganggap lulusan BSA memiliki prospek pekerjaan yang jelas, mengetahui profesi yang dapat dimasuki lulusan BSA, dan memahami bahwa kompetensi Bahasa Arab dapat dikombinasikan dengan bidang penerjemahan, media, pendidikan, pariwisata halal, diplomasi, industri kreatif, dan teknologi bahasa.

Persepsi terhadap Bahasa Arab

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah persepsi terhadap Bahasa Arab, yang pada sejumlah konteks pendidikan tinggi keagamaan dilaporkan memengaruhi minat dan pengalaman belajar mahasiswa. Bagi sebagian calon mahasiswa, Bahasa Arab dapat dipersepsikan sebagai bahasa yang sulit karena memiliki sistem morfologi, sintaksis, kosakata, dan tulisan yang berbeda dari bahasa Indonesia.¹⁴ Persepsi tersebut dapat memengaruhi efikasi diri calon mahasiswa: seseorang yang merasa tidak memiliki kemampuan Bahasa Arab dapat menghindari program studi yang berhubungan langsung dengan bahasa tersebut, meskipun sebenarnya memiliki ketertarikan terhadap bidang keislaman. Temuan penelitian di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu menunjukkan bahwa

¹² Irma Yulia Basri, Mohammad Giatman, Nurhasan Syah, and Eni Elfina, "Analysis of Student Decision Factors in Choosing a Study Program," *Jurnal Pendidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 8, no. 2 (2024): 140–154, <https://doi.org/10.21831/jk.v7i2.62110>.

¹³ D. A. Harahap, D. Amanah, M. Gunarto, P. Purwanto, and K. Umam, "Pentingnya Citra Universitas dalam Memilih Studi di Perguruan Tinggi," *Niagawan* 9, no. 3 (2020): 191–196, <https://doi.org/10.24114/niaga.v9i3.20819>; M. Galib and M. Hidayat, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Mahasiswa dalam Memilih Program Studi pada Perguruan Tinggi," *AkMen Jurnal Ilmiah* 17, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.37476/akmen.v17i2.888>; L. Putri Nanda, E. Santi, and R. Irda, "Pengaruh Minat, Dukungan Orang Tua, dan Citra Kampus terhadap Keputusan Mahasiswa Memilih Kuliah di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang," *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia (JABEI)* 1, no. 1 (2022): 79–85, <https://doi.org/10.30630/jabei.v1i1.14>; O. F. Erdianti and F. Baharuddin, "Pengaruh Citra Perguruan Tinggi terhadap Pengambilan Keputusan dalam Memilih Universitas 45 Surabaya," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Supervisi* 4, no. 1 (2022): 25–40; M. Alhaza, "The Impact of University Image on Students' Choice of Higher Education Institution," *Journal of Education and Learning* 10, no. 4 (2021): 112–123.

¹⁴ Tsalisa Miftah Nur Na'im, "Minat Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan terhadap Bahasa Arab," *Maliki Interdisciplinary Journal* 3, no. 5 (2025): 2246–2253; Z. A. S. Nur and K. Hikmah, "Students' Interest in Learning Arabic through Turjuman Al-Qur'an," *Indonesian Journal of Islamic Studies* 13, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i4.1788>.

mahasiswa non-BSA mengaitkan ketidaktertarikan mereka dengan kekhawatiran terhadap pembelajaran Bahasa Arab, kurangnya latar belakang Bahasa Arab, serta keterbatasan pengetahuan tentang ruang lingkup BSA. Temuan tersebut relevan sebagai pembanding, tetapi tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada mahasiswa STAIN Mandailing Natal; relevansinya dengan karakteristik mahasiswa baru STAIN Mandailing Natal, termasuk latar belakang sekolah asal (madrasah, pesantren, atau sekolah umum), belum diuji dalam penelitian ini dan menjadi salah satu variabel penting untuk penelitian lanjutan, sekaligus memperkuat kebutuhan akan penelitian lokal.

Branding Akademik, Citra Institusi, dan Promosi Digital

Rendahnya jumlah mahasiswa juga dapat menjadi momentum untuk mengevaluasi bagaimana BSA dipersepsikan oleh calon mahasiswa. Program studi sering kali dipahami berdasarkan nama; ketika calon mahasiswa membaca "Bahasa dan Sastra Arab", mereka mungkin hanya membayangkan pembelajaran bahasa, padahal bidang tersebut jauh lebih luas. Jika informasi yang diterima calon mahasiswa hanya menekankan pembelajaran bahasa, ruang lingkup BSA menjadi tampak sempit; sebaliknya, apabila promosi menampilkan kompetensi linguistik, penerjemahan, sastra, budaya, komunikasi, digital humanities, media, dan peluang karier, persepsi calon mahasiswa dapat menjadi lebih luas. Dengan demikian, persoalan rendahnya jumlah mahasiswa dapat menjadi persoalan komunikasi akademik sekaligus branding. Dalam kajian pemasaran pendidikan tinggi, branding perguruan tinggi dipahami bukan sekadar aktivitas promosi, melainkan proses membangun identitas dan citra institusi secara konsisten melalui setiap titik interaksi dengan calon mahasiswa; keberhasilan sebuah brand akademik ditentukan oleh kejelasan janji nilai (value proposition) yang disampaikan institusi maupun program studi kepada khalayaknya.¹⁵ Penelitian pada konteks Indonesia turut menegaskan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kualitas branding perguruan tinggi berkaitan erat dengan sejauh mana informasi mengenai keunggulan program studi dikomunikasikan secara jelas dan konsisten,¹⁶ dan bahwa strategi branding image yang tepat dapat memperkuat posisi kompetitif program studi di tengah persaingan pemasaran jasa pendidikan.¹⁷

Calon mahasiswa generasi sekarang juga semakin mempertimbangkan hubungan antara pendidikan tinggi dan dunia kerja, sehingga implikasinya bagi BSA adalah perlunya memperlihatkan secara konkret bagaimana kompetensi yang diperoleh mahasiswa dapat

¹⁵ J. Hemsley-Brown and I. Oplatka, "Universities in a Competitive Global Marketplace: A Systematic Review of the Literature on Higher Education Marketing," *International Journal of Public Sector Management* 19, no. 4 (2006): 316–338, <https://doi.org/10.1108/09513550610669176>; M. Khanna, I. Jacob, and N. Yadav, "Identifying and Analyzing Touchpoints for Building a Higher Education Brand," *Journal of Marketing for Higher Education* 24, no. 1 (2014): 122–143, <https://doi.org/10.1080/08841241.2014.920460>.

¹⁶ J. Hemsley-Brown, A. Lowrie, and C. Chapleo, "What Defines 'Successful' University Brands?" *International Journal of Public Sector Management* 23, no. 2 (2010): 169–183, <https://doi.org/10.1108/09513551011022519>.

¹⁷ Y. Munajat and A. T. Ramly, "Strategi Branding Image dalam Pemasaran Jasa Pendidikan di Masa Pandemi Tingkat Perguruan Tinggi," *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana* 2, no. 1 (2022): 45–58, <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v2i1.5854>.

diterapkan setelah lulus,¹⁸ promosi BSA sebaiknya tidak berhenti pada slogan "belajar Bahasa Arab", tetapi menjawab pertanyaan calon mahasiswa: "Setelah lulus saya bisa bekerja sebagai apa?" Kajian mengenai pilihan pendidikan tinggi (university choice) menunjukkan bahwa keputusan calon mahasiswa dibentuk oleh interaksi antara faktor personal, faktor institusional (termasuk citra dan reputasi), dan faktor eksternal seperti pengaruh keluarga dan sekolah asal,¹⁹ sehingga strategi branding BSA idealnya tidak berdiri sendiri, melainkan disinkronkan dengan jalur informasi yang selama ini digunakan calon mahasiswa STAIN Mandailing Natal, termasuk guru dan pengasuh pesantren.

Di sisi lain, sejumlah kajian terbaru menegaskan bahwa media sosial telah menjadi saluran utama promosi dan pembentukan citra program studi keagamaan di Indonesia. Program studi yang secara aktif mengelola konten edukatif, testimoni mahasiswa, dan dokumentasi kegiatan kampus di platform seperti Instagram dan TikTok dilaporkan lebih berhasil membangun kedekatan emosional dan citra positif di mata calon mahasiswa, termasuk pada program studi keagamaan yang karakteristiknya relatif dekat dengan BSA.²⁰ Penelitian lain memperlihatkan bahwa strategi komunikasi promosi yang konsisten berkontribusi terhadap ketertarikan calon mahasiswa terhadap suatu program studi dan bahwa pengukuran minat pendaftaran mahasiswa baru pada perguruan tinggi swasta turut dipengaruhi oleh efektivitas kanal promosi yang digunakan;²¹ temuan serupa pada konteks perguruan tinggi keagamaan menunjukkan bahwa keterpaparan terhadap media sosial kampus berhubungan dengan minat memilih perguruan tinggi tersebut.²² Temuan-temuan ini memberi indikasi awal bahwa BSA berpotensi meningkatkan visibilitas dan daya tariknya melalui pengelolaan media sosial yang lebih terstruktur, meskipun efektivitasnya pada konteks spesifik BSA di STAIN Mandailing Natal tetap perlu diuji melalui penelitian lanjutan, bukan diasumsikan langsung berlaku berdasarkan temuan pada program studi atau institusi lain.

¹⁸ Irma Yulia Basri, Mohammad Giatman, Nurhasan Syah, and Eni Elfina, "Analysis of Student Decision Factors in Choosing a Study Program," *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 8, no. 2 (2024): 140–154, <https://doi.org/10.21831/jk.v7i2.62110>; Azzahra Putri Nabila, Evi Novitasari, I. S. Darmadi, M. A. Falahudin, S. Azizah, and J. T. Nugraha, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Memilih Program Studi," *Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional* 2, no. 1 (2025): 40–46, <https://doi.org/10.66341/complex.v2i1.53>.

¹⁹ J. Hemsley-Brown and I. Oplatka, "University Choice: What Do We Know, What Don't We Know and What Do We Still Need to Find Out?" *International Journal of Educational Management* 29, no. 3 (2015): 254–274, <https://doi.org/10.1108/IJEM-10-2013-0150>.

²⁰ Nashrul Mu'minin, Taufik Nugroho, Lely Nur Hidayah Syafitri, and Muhammad Nur Kholis Al-Amin, "Strategi Branding Universitas Cokroaminoto Yogyakarta melalui Konten Kreatif di Platform Sosial Media," *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (2025): 185–196, <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v4i2.2856>.

²¹ J. Putriana and D. N. Kristiani, "Strategi Komunikasi STT Kadesi dalam Kegiatan Promosi," *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): 6952–6970, <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15814>.

²² N. Hartini and A. Pitra, "Pengukuran Minat Pendaftaran Mahasiswa Baru: Studi Kasus Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 34–45.

Paradoks Bahasa Arab di Lingkungan Pendidikan Islam

Temuan penelitian ini mengarah pada sebuah fenomena yang diidentifikasi sebagai paradoks: BSA berada dalam lingkungan sosial-institusional yang secara historis dan kultural dekat dengan Bahasa Arab—melalui jaringan madrasah, pesantren, dan kurikulum pendidikan Islam yang memuat Bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran pokok—tetapi program studi yang secara khusus mengembangkan Bahasa dan Sastra Arab justru menjadi program studi dengan jumlah mahasiswa terendah di institusi yang sama. Kondisi ini disebut paradoks karena terdapat pertentangan antara ekspektasi (kedekatan kultural terhadap Bahasa Arab seharusnya mendukung tingginya pemilihan BSA) dan kenyataan (BSA justru menjadi program studi dengan jumlah mahasiswa paling sedikit). Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini tidak mengukur secara langsung kekuatan tradisi pendidikan Islam di kalangan mahasiswa baru maupun hubungan statistiknya dengan pilihan program studi; dengan demikian, "kedekatan budaya" pada bagian ini merujuk pada karakteristik lingkungan sosial-institusional STAIN Mandailing Natal secara umum (adanya jaringan pesantren dan madrasah), bukan pada variabel yang telah diukur dan diuji hubungannya dengan pemilihan BSA. Paradoks ini diposisikan sebagai fenomena yang teridentifikasi dari data distribusi mahasiswa, bukan sebagai hubungan sebab-akibat yang telah terbukti secara empiris, dan pembuktiannya membutuhkan penelitian lanjutan yang mengukur langsung kedua variabel tersebut. Seseorang dapat memiliki pengalaman belajar Bahasa Arab di madrasah atau pesantren, tetapi ketika memilih perguruan tinggi, ia dapat berpindah ke program studi lain karena pertimbangan karier, status pekerjaan, dorongan keluarga, popularitas program studi, atau pertimbangan ekonomi—faktor-faktor yang juga masih berupa dugaan dan perlu diuji lebih lanjut. Dengan demikian, pengalaman belajar Bahasa Arab pada jenjang sebelumnya tidak boleh diasumsikan secara otomatis menghasilkan minat untuk mengambil BSA di perguruan tinggi.

Perbedaan antara BSA dan Pendidikan Bahasa Arab

Data juga menunjukkan bahwa Pendidikan Bahasa Arab memiliki 11 mahasiswa, sedangkan BSA hanya 4 mahasiswa, meskipun kedua program studi sama-sama berkaitan dengan Bahasa Arab. Salah satu kemungkinan adalah calon mahasiswa lebih mudah memahami orientasi PBA karena kata "pendidikan" secara langsung memberikan gambaran mengenai profesi guru, sedangkan istilah "Bahasa dan Sastra Arab" mungkin belum secara jelas mengomunikasikan jalur karier kepada calon mahasiswa. Hipotesis ini perlu diuji secara empiris; jika terbukti, maka persoalannya bukan semata-mata rendahnya ketertarikan terhadap Bahasa Arab, melainkan juga rendahnya pemahaman calon mahasiswa terhadap identitas akademik dan profesional BSA.

Implikasi Strategis bagi Program Studi

Berdasarkan temuan mengenai distribusi mahasiswa dan sejumlah dugaan yang dirumuskan pada bagian sebelumnya, dapat disusun implikasi strategis awal bagi pengelola program studi. Implikasi ini bersifat hipotesis strategis yang perlu diuji lebih lanjut melalui

penelitian survei dan wawancara sebagaimana dirancang pada bagian Metode, dan perlu dibedakan dari simpulan yang secara langsung didukung oleh data distribusi mahasiswa pada penelitian ini. Pertama, BSA perlu memperkuat komunikasi mengenai profil lulusan dan prospek karier. Kedua, promosi perlu menggunakan media digital yang lebih dekat dengan calon mahasiswa. Ketiga, mahasiswa dan alumni dapat dilibatkan sebagai duta program studi untuk memberikan gambaran nyata mengenai pengalaman kuliah dan karier setelah lulus; langkah ini sejalan dengan temuan bahwa loyalitas dan testimoni mahasiswa/alumni berkontribusi terhadap kepercayaan publik dan reputasi institusi pendidikan tinggi. Keempat, program studi perlu memperlihatkan keterkaitan Bahasa Arab dengan bidang-bidang baru seperti teknologi digital, penerjemahan, konten kreatif, pariwisata halal, hubungan internasional, dan industri bahasa. Kelima, program studi perlu mempertimbangkan penguatan kerja sama dengan pesantren dan madrasah di wilayah Mandailing Natal dan sekitarnya, mengingat sebagian besar calon mahasiswa STAIN Mandailing Natal diperkirakan berasal dari latar belakang pendidikan tersebut; kerja sama semacam ini berpotensi menjadi jalur informasi yang lebih dekat bagi calon mahasiswa untuk mengenal BSA sebagai pilihan pendidikan tinggi dan profesi, bukan hanya sebagai mata pelajaran di jenjang sebelumnya. Efektivitas kelima langkah tersebut, sebagaimana implikasi strategis lainnya, perlu diuji melalui penelitian lanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap data 707 mahasiswa baru STAIN Mandailing Natal yang tersebar pada 20 program studi, Program Studi Bahasa dan Sastra Arab menunjukkan jumlah dan proporsi mahasiswa yang sangat rendah, yaitu hanya 4 mahasiswa (0,57%) dari keseluruhan mahasiswa baru, dan menempati posisi terakhir dalam distribusi mahasiswa. Jika digabungkan dengan Pendidikan Bahasa Arab, jumlah mahasiswa pada dua program studi yang berorientasi langsung pada Bahasa Arab hanya mencapai 15 mahasiswa atau 2,12% dari keseluruhan mahasiswa baru. Temuan tersebut tidak dapat secara langsung diartikan sebagai bukti bahwa mahasiswa tidak menyukai Bahasa Arab, karena data yang digunakan merupakan data pilihan/registrasi program studi dan lebih tepat dipahami sebagai indikator preferensi aktual, bukan pengukuran psikologis terhadap minat. Untuk menjelaskan penyebabnya, diperlukan penelitian lanjutan mengenai persepsi terhadap Bahasa Arab, prospek kerja, pengaruh keluarga, guru, dan teman sebaya, informasi program studi, citra akademik, serta strategi promosi. Fenomena ini sekaligus mengindikasikan sebuah paradoks yang perlu dibuktikan lebih lanjut: keberadaan tradisi pendidikan Islam yang kuat di lingkungan STAIN Mandailing Natal, pada tataran deskriptif, belum sejalan dengan tingginya jumlah mahasiswa yang memilih Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, meskipun penelitian ini belum mengukur secara langsung kekuatan tradisi tersebut maupun hubungan statistik dengan pilihan program studi. Oleh karena itu, peningkatan jumlah mahasiswa BSA membutuhkan strategi yang tidak hanya menekankan pentingnya Bahasa Arab secara keagamaan, tetapi juga memperlihatkan relevansinya dengan dunia kerja, teknologi, penerjemahan, media, kebudayaan, komunikasi, dan perkembangan industri

bahasa—strategi yang efektivitasnya perlu diuji melalui penelitian lanjutan. Program Studi Bahasa dan Sastra Arab disarankan melakukan evaluasi berbasis data mengenai positioning, branding, promosi, profil lulusan, dan komunikasi prospek karier, disertai penelitian lanjutan berbasis survei (angket skala Likert) dan wawancara mendalam yang melibatkan mahasiswa dan calon mahasiswa, sebagaimana dirancang pada Lampiran, agar kebijakan peningkatan jumlah mahasiswa tidak dibangun berdasarkan asumsi, melainkan berdasarkan bukti empiris.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. "The Theory of Planned Behavior." *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50, no. 2 (1991): 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T).
- Alhaza, M. "The Impact of University Image on Students' Choice of Higher Education Institution." *Journal of Education and Learning* 10, no. 4 (2021): 112–123.
- Basri, Irma Yulia, Mohammad Giatman, Nurhasan Syah, and Eni Elfina. "Analysis of Student Decision Factors in Choosing a Study Program." *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 8, no. 2 (2024): 140–154. <https://doi.org/10.21831/jk.v7i2.62110>.
- Erdianti, O. F., and F. Baharuddin. "Pengaruh Citra Perguruan Tinggi terhadap Pengambilan Keputusan dalam Memilih Universitas 45 Surabaya." *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Supervisi* 4, no. 1 (2022): 25–40.
- Galib, M., and M. Hidayat. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Mahasiswa dalam Memilih Program Studi pada Perguruan Tinggi." *AkMen Jurnal Ilmiah* 17, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.37476/akmen.v17i2.888>.
- Harahap, D. A., D. Amanah, M. Gunarto, P. Purwanto, and K. Umam. "Pentingnya Citra Universitas dalam Memilih Studi di Perguruan Tinggi." *Niagawan* 9, no. 3 (2020): 191–196. <https://doi.org/10.24114/niaga.v9i3.20819>.
- Hartini, N., and A. Pitra. "Pengukuran Minat Pendaftaran Mahasiswa Baru: Studi Kasus Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 34–45.
- Hemsley-Brown, J., A. Lowrie, and C. Chapleo. "What Defines 'Successful' University Brands?" *International Journal of Public Sector Management* 23, no. 2 (2010): 169–183. <https://doi.org/10.1108/09513551011022519>.
- Hemsley-Brown, J., and I. Oplatka. "Universities in a Competitive Global Marketplace: A Systematic Review of the Literature on Higher Education Marketing." *International Journal of Public Sector Management* 19, no. 4 (2006): 316–338. <https://doi.org/10.1108/09513550610669176>.
- . "University Choice: What Do We Know, What Don't We Know and What Do We Still Need to Find Out?" *International Journal of Educational Management* 29, no. 3 (2015): 254–274. <https://doi.org/10.1108/IJEM-10-2013-0150>.
- Khanna, M., I. Jacob, and N. Yadav. "Identifying and Analyzing Touchpoints for Building a Higher Education Brand." *Journal of Marketing for Higher Education* 24, no. 1 (2014): 122–143. <https://doi.org/10.1080/08841241.2014.920460>.

- Miolo, M. I., Damhuri, M. A. Fitrah, and D. A. Amrain. "Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab bagi Mahasiswa Pemula: Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ADDIE." *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 13, no. 2 (2024): 636–656. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.2.636-656.2024>.
- Mudhar, Aisyah Aisyah, and Abdiyatul Hasanah. "Kesesuaian Minat Karier dan Keputusan Memilih Program Studi di Perguruan Tinggi." *PD ABKIN JATIM Open Journal System* 4, no. 1 (2024): 109–115. <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v4i1.180>.
- Munajat, Y., and A. T. Ramly. "Strategi Branding Image dalam Pemasaran Jasa Pendidikan di Masa Pandemi Tingkat Perguruan Tinggi." *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana* 2, no. 1 (2022): 45–58. <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v2i1.5854>.
- Na'im, Tsalisa Miftah Nur. "Minat Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan terhadap Bahasa Arab." *Maliki Interdisciplinary Journal* 3, no. 5 (2025): 2246–2253.
- Nabila, Azzahra Putri, Evi Novitasari, I. S. Darmadi, M. A. Falahudin, S. Azizah, and J. T. Nugraha. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Memilih Program Studi." *Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional* 2, no. 1 (2025): 40–46. <https://doi.org/10.66341/complex.v2i1.53>.
- Nanda, L. Putri, E. Santi, and R. Irdi. "Pengaruh Minat, Dukungan Orang Tua, dan Citra Kampus terhadap Keputusan Mahasiswa Memilih Kuliah di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang." *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia (JABEI)* 1, no. 1 (2022): 79–85. <https://doi.org/10.30630/jabei.v1i1.14>.
- Nugroho, Taufik, Nurhayati Aziza, and Sri Wulandari. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Siswa dalam Memilih Program Studi di Perguruan Tinggi." *Journal Central Publisher* 1, no. 11 (2025): 1299–1305. <https://doi.org/10.60145/jcp.v1i11.243>.
- Nur, Z. A. S., and K. Hikmah. "Students' Interest in Learning Arabic through Turjuman Al-Qur'an." *Indonesian Journal of Islamic Studies* 13, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i4.1788>.
- Panitia PMB STAIN Mandailing Natal, Bagian Akademik. "Data Mahasiswa Baru Tahun Akademik 2024–2025." Data internal, tidak diterbitkan.
- Putriana, J., and D. N. Kristiani. "Strategi Komunikasi STT Kadesi dalam Kegiatan Promosi." *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): 6952–6970. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15814>.
- Ramadhan, A. H., G. Ramadhan, P. Alindra, C. S. Saladin, and N. Rifaron. "Fokus Kajian pada Hasil Belajar Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 7418–7429. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.25677>.
- Rukmana, S. R., A. A. Hasanuddin, Y. S. Baso, and H. Hasan. "Tren Penggunaan Teknologi AI (Artificial Intelligence) di Kalangan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab di Kota Makassar." *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* 5, no. 3 (2025): 28–44. <https://doi.org/10.12259/jsib.v5i03.46033>.

- Syahnianatiningrum, Nurfadhillah, Anwar Abd. Rahman, Mohamad Harjum, Muhammad Yusuf, Abd. Fattah, Nurkhalis A. Gaffar, and Baso Pallawagau. "Implementasi Metode Mubasyarah untuk Pembelajaran Bahasa Arab yang Aplikatif." *Darul Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 29–38.
- Yunita, Y. "Persepsi Mahasiswa dalam Pemilihan Prodi Bahasa Arab." *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.30997/tjpba.v1i2.2796>.
- Zyubhaida. "Analisis Minat Mahasiswa Lulusan Pendidikan Bahasa Arab Tahun Ajaran 2023/2024." Repository Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2024.